

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri yang pesat terjadi di Indonesia, dan adanya masyarakat dengan jumlah yang besar, mendorong terjadinya pertumbuhan yang pesat di bidang sektor pendukung industri, yaitu sektor logistik (Maulana, 2017). Keberadaan perusahaan logistik sangatlah penting jika dinilai dari fungsi secara umum logistik tersebut. Penyedia jasa logistik adalah komponen kedua yang menghubungkan produk hasil bisnis (pabrik) ke konsumen ataupun *reseller*. Keberadaan logistik yang baik akan membuat penyebaran produk menjadi merata, yang membuat perusahaan harus menggunakan atau bekerjasama dengan perusahaan logistik. Hal ini sudah menjadi kebutuhan kedua bagi para pebisnis untuk mengembangkan usahanya.

Dalam kerjasama inilah seluruh hasil produk bisa dikirimkan ke berbagai seluruh tempat. Jasa logistik yang ditawarkan perusahaan logistik memberikan kemudahan untuk mengembangkan bisnis skala menengah ke bawah. Untuk mengirimkan barang ataupun produk jasa pengiriman mempunyai varian harga yang beragam, diantaranya rata-rata harga dihitung dari berat barang dan jarak tempuh. Semakin berat barang yang akan dikirimkan membuat harga semakin tinggi dan semakin jauh jarak tempuh tujuan pengiriman juga mempengaruhi harga dari jasa tersebut (Ariyanto dan Setyorini, 2018).

Asosiasi Logistik Indonesia (ALI) memperkirakan bisnis logistik bakal bertumbuh 10% pada 2018, salah satunya bakal ditopang dari tren perdagangan elektronik atau *e-commerce*. Ketua Umum Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), Zaldi Ilham Masita mengatakan proyeksi pertumbuhan 10% terbilang moderat. Dalam sepuluh tahun terakhir bisnis logistik dalam catatan ALI, selalu tumbuh pesat melampaui pertumbuhan ekonomi nasional (Maulana, 2017). Hal ini merupakan hal yang menggembirakan bagi para pemain di sektor logistik, yang dapat menjadi urat nadi bagi perkembangan industri.

Adanya perkembangan yang pesat dari pertumbuhan logistik bakal ditopang dengan adanya alih daya penanganan logistik dari perusahaan ke pihak ketiga yang dinilai lebih efisien secara operasional. Dibandingkan memiliki jaringan sendiri, kini perusahaan dapat mempercayakan jasa pengiriman kepada pihak ketiga, yang dapat meningkatkan efisiensi perusahaan. Hal ini mendorong semakin besarnya minat investasi asing terhadap bisnis logistik, yang menjadi kian deras setelah daftar negatif investasi (DNI) dilonggarkan di mana Investor asing kini boleh memiliki saham hingga 67%. Perkembangan *e-commerce* dan infrastruktur juga dipercaya bakal menunjang bisnis logistik (Maulana, 2017). Hal ini menjadi salah satu hal yang mendorong pertumbuhan logistik menjadi semakin besar pada tahun 2018.

Namun, industri logistik juga tidak lepas dari tantangan yang muncul dari industri makro.. Menurut Maulana (2017), dalam dua tahun terakhir pertumbuhan melambat menjadi 10%-12% dari rata-rata pertumbuhan 15%. Bukan hanya itu, menurut Yanda (2018), berdasarkan data dari Worldbank, *Logistic Performance*

Index (LPI), bisnis logistik di Indonesia justru mengalami penurunan, dari yang sebelumnya berperingkat 53 pada tahun 2014 menjadi peringkat 63 pada tahun 2016. Bahkan, berdasarkan wawancara dengan *Chairman Supply Chain Indonesia* Setijadi (2016) berpendapat, banyak perusahaan logistik yang lemah dalam efisiensi waktu dan sistem pengiriman. Lemahnya dua aspek tersebut membuat perusahaan logistik tak membukukan laba. Berdasarkan laporan *Logistic Performance Index* (LPI) tahun 2016, peringkat Indonesia turun dari peringkat 53 dengan skor 3,08 (tahun 2014) menjadi 63 dengan skor 2,98 (tahun 2016). Penurunan skor LPI Indonesia terjadi pada hampir semua dimensi, kecuali *international shipment* dan *tracking & tracing*. Dari enam dimensi LPI Indonesia 2016, tiga dimensi (kompetensi dan kualitas jasa logistik, *tracking & tracing*, dan *timeliness*) mempunyai skor di atas 3 dan tiga dimensi lainnya (*customs*, infrastruktur, dan pengiriman internasional) di bawah 3. Bahkan, di antara negara-negara ASEAN, Indonesia berada pada posisi keempat. Peringkat tertinggi adalah Singapore (peringkat 5), diikuti Malaysia (32), Thailand (45), Indonesia (63), Vietnam (64), Brunei Darussalam (70), Philippines (71), Cambodia (73), Myanmar (113), dan Lao PDR (152).

Setijadi, *Chairman Supply Chain Indonesia* mengungkapkan bahwa parameter lain umum rantai pasokan dapat dilihat dari aspek logistik, yaitu efisiensi waktu dan biaya. Efisiensi biaya logistik Indonesia masih rendah. Sebagai contoh, biaya pengangkutan komoditas ikan dari Ambon ke Surabaya rata-rata Rp 1.800/kg, sedangkan dari China ke Surabaya rata-rata hanya Rp 700/kg. Biaya pengiriman daging sapi ke Jakarta dari NTT sekitar Rp 3.000/kg, sedangkan dari Australia

hanya sekitar Rp 700/kg (Lawi,2017). Hal ini membuat daya saing dari logistik Indonesia menjadi lebih rendah dari negara-negara lain.

Hal ini mengakibatkan, banyak perusahaan logistik yang seharusnya meraup untung dari potensi bisnis logistik justru berada di ambang kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan Yukki Nugrahawan yaitu ketua Asosiasi Logistik dan *Forwarder* Indonesia (ALFI) yang mengungkapkan bahwa perusahaan logistik menghadapi tingginya biaya logistik di Indonesia akibat keterbatasan infrastruktur transportasi. Pasalnya 15 persen dari 3.812 perusahaan jasa logistik yang tergabung dalam asosiasi masuk kategori mati suri dan telah merumahkan banyak pekerjanya (Supriadi, 2015).

Adanya permasalahan tersebut menuntut perusahaan untuk mampu memperkuat manajemen yang dimilikinya guna mengantisipasi dampak krisis global yang terjadi. Dalam rangka menanggulangi keadaan tersebut, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan pada perusahaan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu pertanda negatif bagi sebuah perusahaan dan harus segera ditangani dengan cepat (Afriyeni, 2013). Tanda-tanda suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat ditinjau melalui laporan keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan merupakan cerminan nyata daripada kinerja perusahaan pada periode yang bersangkutan. Maka dari itu, evaluasi kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk dilakukan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat yang ditunjukkan dengan terpenuhinya seluruh kewajiban dan juga kinerja keuangan perusahaan telah mencapai hasil yang maksimal, ataukah justru perusahaan sedang

berada pada kondisi yang tidak sehat dimana perusahaan kehilangan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Pengumpulan informasi mengenai keadaan kesehatan suatu perusahaan dinilai sangat penting karena hal ini dapat menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) baik bagi perusahaan maupun investor (Kustini dan Ekawati, 2006). Dengan mengetahui keadaan keuangan perusahaan lebih awal, sangat memungkinkan bagi pihak manajemen, investor, para kreditur (lembaga keuangan), dan juga pemerintah untuk melakukan langkah-langkah antisipasi guna menangani krisis keuangan perusahaan. Oleh karena itu, berbagai model prediksi mengenai *financial distress* terus dikembangkan agar perusahaan dapat mengidentifikasi dan juga memperbaiki kondisi keuangannya sebelum sampai ke tahap kritis atau kebangkrutan.

Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting. *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Sari dan Wuryana, 2005).

Untuk mengetahui mengenai Financial Distress, ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio – rasio keuangan. Almilia dan Kristijadi (2003:183) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan/*financial distress*)

Model Altman yang dikembangkan tahun 1968 merupakan salah satu pelopor model prediksi *financial distress* yang sering digunakan dan paling populer dalam meramalkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan. Model ini dikembangkan dengan menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA) dan menghasilkan lima rasio keuangan yang disinyalir memiliki *predictive power* dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Kelima rasio tersebut adalah *Working Capital to Total Assets* yang mewakili aspek likuiditas, *Retained Earnings to Total Assets* dan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* yang mewakili rasio profitabilitas, juga *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* dan *Sales to Total Assets* yang mewakili rasio aktivitas perusahaan. Ketiga aspek likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas dinilai dapat mencerminkan keadaan mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Model yang dikembangkan oleh Altman yang kemudian dikenal dengan Altman's Z-Score memiliki tingkat keakuratan tinggi yaitu sebesar 95% untuk

prediksi satu tahun sebelum kejadian (Mastuti, 2012). Dengan demikian, Altman's Z Score merupakan hal yang penting untuk dipelajari sebagai indikator financial distress yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan logistik yang mengalami masalah *financial distress* menggambarkan pentingnya mempelajari indikator Altman's Z untuk mengindikasikan masalah keuangan. PT. Pos Indonesia (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pengiriman barang. PT. Pos Indonesia (Persero) sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai tugas untuk melaksanakan dan menunjang kebijakan program pemerintah dalam bidang ekonomi juga pembangunan, pada umumnya memberikan pelayanan jasa perposan bagi seluruh masyarakat di Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia. PT. Pos Indonesia (Persero) juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengiriman barang ataupun surat menyurat melalui jasa pengiriman.

PT. Pos Indonesia (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa pengiriman barang. PT. Pos Indonesia (Persero) sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mempunyai tugas untuk melaksanakan dan menunjang kebijakan program pemerintah dalam bidang ekonomi juga pembangunan, pada umumnya memberikan pelayanan jasa perposan bagi seluruh masyarakat di Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia. PT. Pos Indonesia (Persero) juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengiriman barang ataupun surat menyurat melalui jasa pengiriman.

Namun, kinerja keuangan yang dimunculkan masih belum sebesar sejarah yang dimiliki. PT Pos disebut menyumbang kerugian USD 0,564 miliar hingga

kuartal III 2017. Bahkan, menurut Direktur Centre for Budget Analysis (CBA) Uchok Sky Khadafi (Prakoso, 2018) mencatat mulai 2013 sampai saat ini keuntungan perseroan tidak lebih dari Rp300 miliar. Pada 2013 pendapatan Pos Indonesia Rp4,1 triliun. Sementara biaya operasi Rp3,9 triliun. Keuntungan yang didapat tahun itu kurang dari Rp250 miliar. Pada tahun 2014, pendapatan PT Pos Indonesia adalah sebesar Rp4,3 triliun dengan total pengeluaran Rp4,2 triliun. Pada 2015, PT Pos Indonesia mengalami pertumbuhan pendapatan cukup besar senilai Rp4,5 triliun. Akan tetapi pengeluaran juga meningkat dengan jumlah yang hampir sama. Seiring perkembangan tahun berikutnya pada 2017, PT pos memunculkan potensi kerugian negara sebesar Rp98,8 miliar karena kerugiannya. Sementara itu pada 2016 atau catatan keuangan terakhir, PT Pos Indonesia mendapat keuntungan Rp4,4 triliun dengan total biaya operasi Rp4,2 triliun.

Selain itu, jika dibandingkan dengan tingkat profitabilitas perusahaan pos negara-negara tetangga seperti: Pos Malaysia 18,5% dan Singapore 28,7%, maka sebenarnya secara umum bisnis perposan apabila ditangani dengan manajemen yang baik masih memberikan peluang. Problematik struktural yang dihadapi terutama disebabkan pertumbuhan biaya (*cost*) yang antara lain disebabkan besarnya porsi belanja pegawai akibat tuntutan kesejahteraan tidak mampu diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan (*revenue*) yang memadai.

Bahkan, pada tahun 2013 sampai saat ini, PT Pos Indonesia Persero gagal melakukan penawaran saham perdana (IPO). Menurut Aditiasari (2013), rencana IPO ditolak Komite Privatisasi lantaran terganjal masalah revaluasi. Hal ini membuat PT Pos Indonesia gagal mencari pendanaan segar dari lantai bursa melalui

skema penawaran saham umum perdana atau *initial public offering* (IPO). Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian BUMN tidak akan memberi suntikan modal ke PT Pos.

Masalah yang sama tidak hanya dihadapi oleh PT. Pos Indonesia. Beberapa perusahaan juga mengalami situasi yang sama. Beberapa perusahaan bahkan pernah hampir menawarkan saham perdananya sebelum dibatalkan. Beberapa perusahaan yang pernah menghadapi situasi yang sama adalah PT TIKI Jalur Nugraha Ekakurir atau JNE pernah menargetkan *initial public offering* (IPO) pada 2011 kala Johari Zein menjabat sebagai direktur utama. Kala itu Johari menargetkan JNE melantai di bursa pada 2015 dengan melepas 20% sahamnya ke publik. Target tersebut kemudian mundur ke 2016 (Rahman, 2017).. Pada tahun itu, JNE bahkan sudah mengundang beberapa investor strategis yang berminat membeli saham JNE. Namun, hingga pucuk pimpinan berganti ke Mohamad Feriadi rencana tersebut tak kunjung terwujud. JNE malah kembali fokus pada ekspansi bisnis ke pulau-pulau di luar Jawa seperti Sumatera dan Indonesia Timur

Selain JNE, pada 2013 PT Pandu Logistic sempat menjalin kerja sama dengan investor asing bernama Soft Bank Islamic Fund (SBIF). SBIF meminjamkan sejumlah dana kepada Pandu Logistic. Dengan dana tersebut, Pandu Logistic akan mengembangkan bisnisnya hingga kurang lebih tiga tahun kedepan. *Vice President Area and Services* Pandu Logistic kala itu, Jimmi Kismiardi mengatakan, target utama masuknya dana tersebut adalah melantai di bursa pada 2015. Namun sampai hari ini rencana tersebut tak pernah terealisasi (Rahman, 2017).

Terakhir, kasus yang sama juga menimpa Pos Logistic. Rencana IPO anak usaha PT Pos Indonesia ini sudah muncul sejak 2012. Namun, rencana itu kerap tertunda karena anak usaha PT Pos Indonesia ini harus meningkatkan kapitalisasi perseroan. Hingga hari ini kabar tersebut tak pernah terdengar lagi. Menurut Zaroni, konsultan senior *Supply Chain* Indonesia mengatakan, belum ada perusahaan logistik, kurir dan pos yang IPO karena belum memahami tata cara atau prosedur untuk mendapatkan tambahan modal ekuitas dari publik (Rahman, dalam *industri.bisnis.com*, 2017). Hal ini didukung juga oleh masih buruknya berbagai indikator keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, yang membuat regulator bursa tidak mengizinkan perusahaan untuk melakukan IPO.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan posisi keuangan atau laporan perubahan modal.

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (screen) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan

menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu (Harahap, 2013:105). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Indrawati, 2010:71). Alat analisis yang digunakan dalam rasio keuangan antara lain ; (1) Rasio Likuiditas, rasio ini

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, (2) Rasio Solvabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan, (3) Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, (4) Rasio Aktivitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.

Sementara, Hanafi (2012:76) ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan sebagai berikut: (1) Rasio likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang; (2) Rasio utang/leverage/solvabilitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajiban; (3) Rasio aktiva: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien; (4) Rasio profitabilitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas; (5) Rasio pasar: rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapat, atau dividen.

Pencatatan pengeluaran dan penerimaan setiap akhir periode akuntansi dinyatakan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan analisa terhadap

laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan dapat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan maka perlu mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos-pos dalam suatu laporan keuangan yang sering disebut analisis laporan keuangan. Dalam hal ini analisa rasio dapat dipakai dalam memberikan gambaran kinerja keuangan mengenai perkembangan perusahaan dan keberlanjutan perusahaan tersebut melakukan usahanya. Analisa rasio adalah menggambarkan suatu perbandingan antara jumlah tertentu (dari neraca atau rekening rugi laba) dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, rentabilitas, aktivitas suatu badan usaha.

Kasmir (2012 : 104) menyatakan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Salah satu indikator penting lain dalam melihat kinerja sebuah perusahaan, adalah adanya rasio pertumbuhan perusahaan. Definisi *Growth ratio* menurut Kasmir (2012:107) adalah merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan

perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Fahmi (2013:82), Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham. Dengan demikian, rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari adanya peningkatan aset. Pertumbuhan perusahaan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Apabila perusahaan ingin melakukan pengembangan usaha, perusahaan akan cenderung menambah jumlah aset untuk menunjang pengembangan usaha

Menurut Fabozzi (2000:881), rasio pertumbuhan merupakan perubahan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan memperluas operasinya sendiri. Perusahaan dapat membeli pabrik atau mesin baru untuk

memperluas kapasitasnya untuk memproduksi produk yang sudah ada atau pembelian yang kuat menanam atau mesin dan melatih tenaga penjualannya untuk memproduksi dan menjual yang baru produk. Selain itu, untuk perluasan produksi yang ada, perusahaan mencari volume penjualan yang lebih besar dengan produk yang ada, menangkap pasar baru dan menekankan diversifikasi produk (Wei dan Widjewardana,2012).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi dan teori sinyal. Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara prinsipal dan agen yang bekerja atas nama prinsip dengan memberikan otoritas kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi dapat digunakan untuk menggambarkan kerangka kerja untuk menghubungkan pengambilan keputusan dilakukan oleh manajemen yang akan berdampak pada kondisi kesehatan perusahaan yang akan tercermin dalam laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, pihak eksternal dapat melihat rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan.

Teori agensi memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh agensi tentang keberlanjutan perusahaan. Keputusan yang bagus pembuatan dan manajemen perusahaan akan tercermin dalam laporan keuangan. Dari laporan keuangan ini, kita dapat menilai kondisi perusahaan melalui rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi baik atau dalam kondisi *financial distress* (Restianti dan Agustin, 2018).

Sementara, teori signaling menjelaskan apa tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana

manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal dapat membantu perusahaan (agen), pemilik (prinsipal), dan pihak luar mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan informasi laporan keuangan yang berkualitas atau terintegrasi. Perusahaan yang sehat akan cenderung mengungkapkan daripada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* didefinisikan sebagai perusahaan yang mengalami penurunan kinerja karena manajemen yang buruk atau krisis keuangan (Restianti dan Agustin, 2018).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan rupiah yang dihasilkan. Rasio pertumbuhan adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu (Atmini dan Arini, 2014). Sedangkan, *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002, dalam Almilia, 2006). Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (*financial failure*) dan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi pada perusahaan. (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban financial yang telah jatuh tempo. (Beaver et al., 2011). *Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis

ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviamman, 2009).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan, misalnya penelitian berjudul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011) yang dilakukan oleh Atika, Darminto, Dan Siti Ragil Handayani, menemukan bahwa rasio keuangan yang mempunyai pengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah *Current ratio* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* dengan nilai beta - 8.939. *Debt ratio* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* dengan nilai beta 5.305, sedangkan *current ratio* berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.389. Perbedaan dengan penelitian ini, adalah penelitian sebelumnya menggunakan teknik regresi logistic.

Sementara, pada penelitian yang dilakukan oleh Ruslinawati, Hilda Ayu Devi (2017) Pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2011-2015, ditemukan bahwa hasil uji secara parsial (uji t), hanya variable *Current Ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena jika semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Karena ada beberapa

perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek dan tidak dapat menjual produk perusahaan dalam skala besar, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Sedangkan berdasarkan hasil uji secara simultan (uji F), keempat variabel independen tersebut yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Sales Growth* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Perbedaan dengan penelitian ini, adalah perbedaan perusahaan yang dipakai dan rasio *Financial Distress* yang digunakan.

Berbagai fakta-fakta yang didapat ini, membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan *Growth Ratio/Growth Opportunity* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Kurir dan Logistik Yang Belum Listing Di Bei Pada Tahun 2012-2017)**”

1.2. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah yang ingin dipelajari adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio keuangan memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan kurir dan logistik yang belum listing di BEI pada tahun 2012-2017?
2. Apakah *growth ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan kurir dan logistik yang belum listing di Bei pada tahun 2012-2017?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mempelajari pengaruh rasio keuangan terhadap terhadap *Financial Distress* pada perusahaan kurir dan logistik yang belum listing di BEI Pada Tahun 2012-2017?
2. Mengetahui dan mempelajari pengaruh *growth ratio* terhadap terhadap *Financial Distress* pada perusahaan kurir dan logistik yang belum listing di BEI Pada Tahun 2012-2017?

1.4. Manfaat Penelitian Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ilmiah yang terstruktur untuk mempelajari hal yang dipelajari dalam kegiatan belajar secara nyata.

2. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi akademisi yang tertarik terhadap masalah variabel-variabel yang diteliti ,penelitian ini bisa dilanjutkan dengan menyelidiki variabel yang diteliti dengan lebih mendalam

3. Manfaat bagi Perusahaan

Perusahaan dalam menjalankan usahanya hendaknya selalu memperhatikan aspek fundamental perusahaan terutama yang menyangkut profitabilitas ,karena aspek profitabilitas ini selain memberikan daya tarik yang besar bagi

investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber dana yang ada di dalam proses operasional perusahaan.

